

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Uang merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan perekonomian bagi setiap negara. Uang dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang umum dipergunakan sebagai alat tukar (A. C. Pigou). Alat tukar standar penukaran nilai yang sah dikeluarkan oleh pemerintah suatu Negara yang berupa kertas,emas,perak,ataupun logam lainnya yang dicetak dengan gambar tertentu. Uang memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu sebagai alat tukar,satuan hitung, dan penyimpan nilai atau daya beli.

Di dalam fungsinya sebagai alat tukar, manusia menggunakan uang dalam berbagai kegiatan ekonomi. Kegiatan perdagangan merupakan salah satu kegiatan dari ekonomi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam perdagangan tentunya selalu terjadi kegiatan transaksi pertukaran baik itu barang maupun jasa. Perdagangan tidak hanya dilakukan antara masyarakat suatu daerah ataupun wilayah tertentu saja, melainkan perdagangan dilakukan antara suatu negara dengan negara lain. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dari suatu negara, kegiatan ini biasa disebut sebagai perdagangan internasional.

Dalam kegiatan perdagangan internasional tentu saja membutuhkan dua mata uang yang berbeda pada setiap negara, dan perbedaan mata uang suatu negara ditentukan oleh besarnya penawaran dan permintaan mata uang antar negara yang melakukan transaksi perdagangan. Jika permintaan sebuah mata uang meningkat

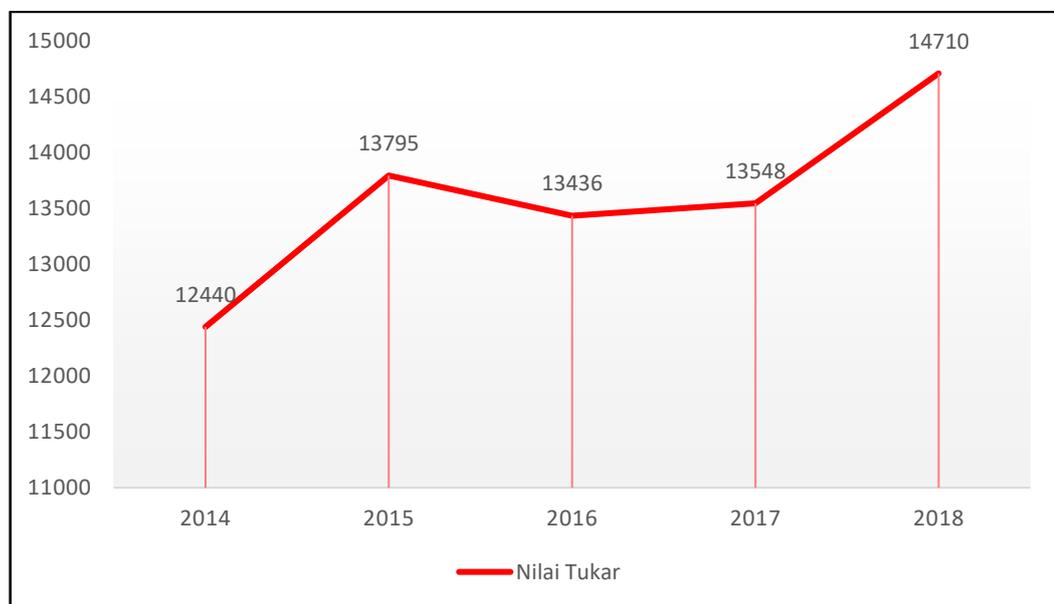
sementara penawarannya tetap atau menurun, maka nilai mata uang tersebut akan naik, Apabila penawaran meningkat sementara permintaannya tetap atau menurun, maka mata uang tersebut akan melemah.

Kompeksitas sistem pembayaran dalam perdagangan internasional semakin bertambah tinggi dalam kondisi perekonomian global seperti yang berkembang akhir-akhir ini. Hal tersebut terjadi akibat semakin besarnya volume dan keanekaragaman barang dan jasa yang akan diperdagangkan dinegara lain. Oleh karena itu upaya untuk meraih manfaat dari globalisasi ekonomi harus didahului upaya untuk menentukan kurs valuta asing menjadi pertimbangan penting bagi negara yang terlibat dalam perdagangan internasional karena kurs valuta asing berpengaruh besar terhadap biaya dan manfaat dalam perdagangan internasional (Hadori Yunus, 2006).

Nilai tukar merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa perekonomian suatu negara lebih baik dengan negara lainnya. Semakin tinggi nilai tukar mata uang sebuah negara terhadap negara lain menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut lebih baik daripada negara lainnya. Sistem nilai tukar yang digunakan di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan perekonomian dunia, dimana sejak awal Indonesia menganut perekonomian terbuka. Perekonomian yang terbuka menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi setiap negara, hal itu disebabkan oleh arus globalisasi dan liberalisasi yang juga akan membawa konsekuensi pada fundamental perekonomian masing-masing negara. Menurut Ismawati (2013) nilai tukar mata uang atau sering disebut kurs yang diartikan sebagai salah satu harga yang penting dalam perekonomian terbuka

mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variable-variabel makro ekonomi lainnya. Sistem kurs yang ditetapkan di Indonesia saat ini adalah sistem kurs mengambang bebas yang dimulai sejak 14 agustus 1997 (Djulus, 2014:14).

Berikut grafik dari Nilai Tukar Rupiah. Nilai Tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing (dolar AS), selama periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.



Gambar 1.1 Nilai Tukar

Sumber data : www.bps.go.id

Dari grafik tersebut, dapat diketahui bahwa adanya fenomena melemahnya nilai tukar rupiah. Dalam nilai tukar rupiah, ada yang dinamakan apresiasi dan depresiasi. Apresiasi artinya mata uang domestik menguat terhadap mata uang asing. Sementara depresiasi artinya mata uang domestik melemah terhadap mata uang asing.

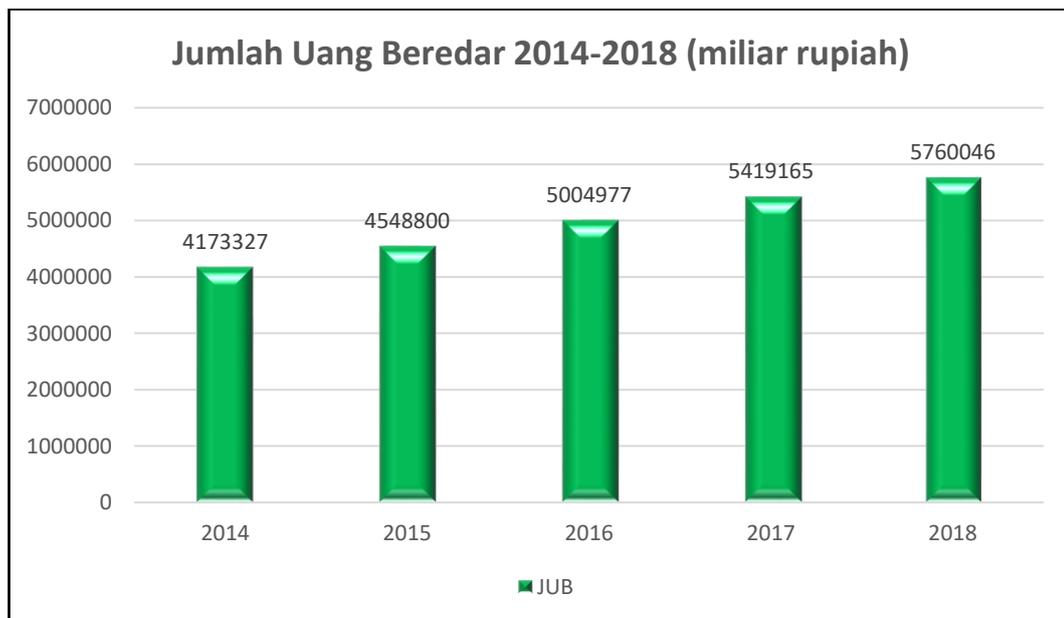
Depresiasi nilai tukar rupiah selama periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 cukup tinggi sebesar 15,87% dengan nominal pada tahun 2014 sebesar 12.440/U\$ dolar menjadi 13.795/U\$ dolar pada tahun 2015. Depresiasi nilai tukar rupiah akibat berkurangnya arus modal asing ke dalam negeri akibat sentimen global, khususnya normalisasi kebijakan moneter Bank Sentral AS dan devaluasi mata uang China, yuan. Tingginya kebutuhan valuta asing (valas) tersebut tidak diimbangi dengan ketersediaan valas di pasar keuangan, sehingga membuat nilai tukar rupiah tertekan dalam. Dan depresiasi yang paling tinggi jika dilihat dari grafik diatas terjadi pada periode tahun 2017 sampai periode tahun 2018 dengan nominal sebesar 13.548/U\$ dolar pada tahun 2017 menjadi 14.710/U\$ dolar di tahun 2018. Pelemahan rupiah menurut sejumlah ekonom dan pemerintah didorong dari sejumlah faktor baik eksternal dan internal. Dilihat dari faktor eksternal adanya kenaikan suku bunga acuan oleh Bank Sentral AS atau *the Federal Reserve* (the Fed) dan risiko perang dagang antara Amerika Serikat dan China serta negara lainnya. Sedangkan faktor internal yaitu adanya masalah defisit perdagangan dan defisit transaksi berjalan atau *current account deficit* (CAD).

Dalam grafik diatas Indonesia juga mengalami apresiasi nilai tukar rupiah pada periode tahun 2015 sampai dengan periode tahun 2016, dengan nominal pada tahun 2015 sebesar 13.795/U\$ menjadi 13.436/U\$ pada tahun 2016.

Dalam UU no 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diamandemen dengan UU No 3 Tahun 2004 pada pasal 7 mengatakan bahwa Indonesia telah menganut kebijakan moneter dengan tujuan tunggal yakni mencapai dan memelihara kestabilan nilai tukar rupiah.

Adanya fenomena tersebut, maka perlu kita ketahui faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah , karena melemahnya nilai tukar rupiah akan menyebabkan terjadinya ketidakstabilan perekonomian di Indonesia.

Salah satu faktor yang menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah di lihat pada gambar Jumlah Uang Beredar selama periode tahun 2014 sampai dengan periode tahun 2018.



Gambar 1.2 Jumlah uang beredar

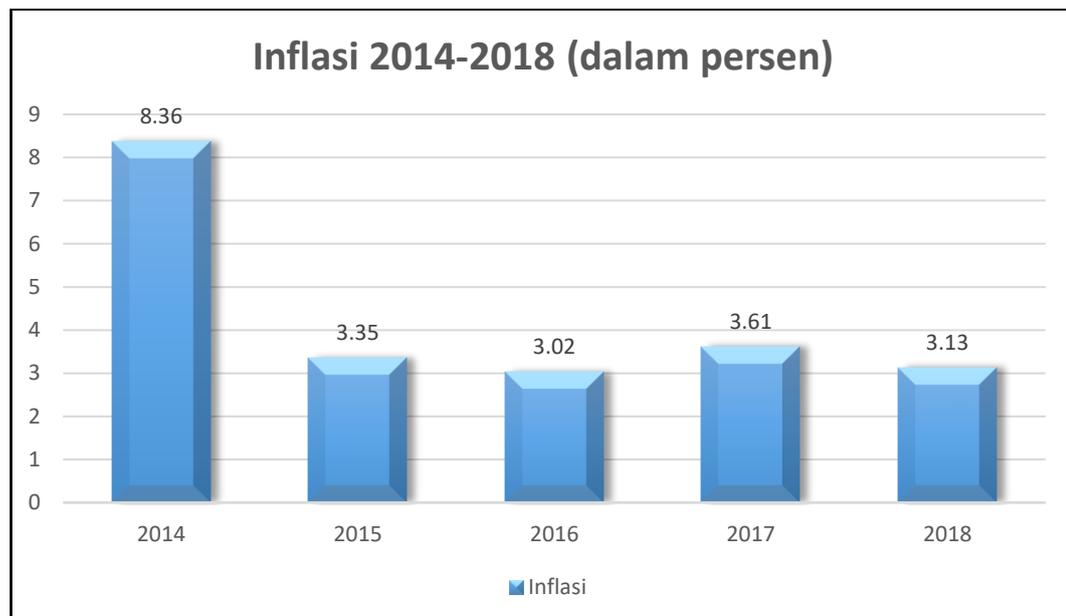
Sumber : www.bi.go.id

Dilihat dari gambar diatas dapat diketahui bahwa uang likuiditas perekonomian atau uang beredar dalam arti luas (M2) terus meningkat setiap tahunnya. Tercatat pada tahun 2018 posisi M2 adalah Rp 5.760,046 miliar rupiah atau tumbuh 6,3% yoy (year on year). Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh ekspansi operasi keuangan Pemerintah Pusat dan akselerasi pertumbuhan kredit. Ekspansi

tersebut tercermin dari tagihan bersih kepada pemerintah pusat yang tumbuh 5,3% yoy.

Bank Indonesia dalam menjaga kondisi ekonomi menetapkan suatu kebijakan moneter untuk melindungi faktor makro ekonomi, jumlah uang yang beredar merupakan salah satu faktor makro ekonomi dimana dalam pendekatan moneter yang mendasarkan pada pengembangan konsep teori kuantitas uang. Jumlah uang beredar yang berlebihan dalam perekonomian suatu negara akan memberikan tekanan pada nilai tukar mata uang tersebut terhadap mata uang asing. Naiknya penawaran uang atau jumlah uang beredar akan menaikkan harga barang yang diukur dengan *term of money* sekaligus akan menaikkan harga valuta asing yang diukur dengan mata uang domestik (Triyono, 2008).

Faktor lain yang menyebabkan melemahnya nilai tukar yaitu Inflasi dengan melihat gambar berikut periode tahun 2014 sampai dengan periode tahun 2018.



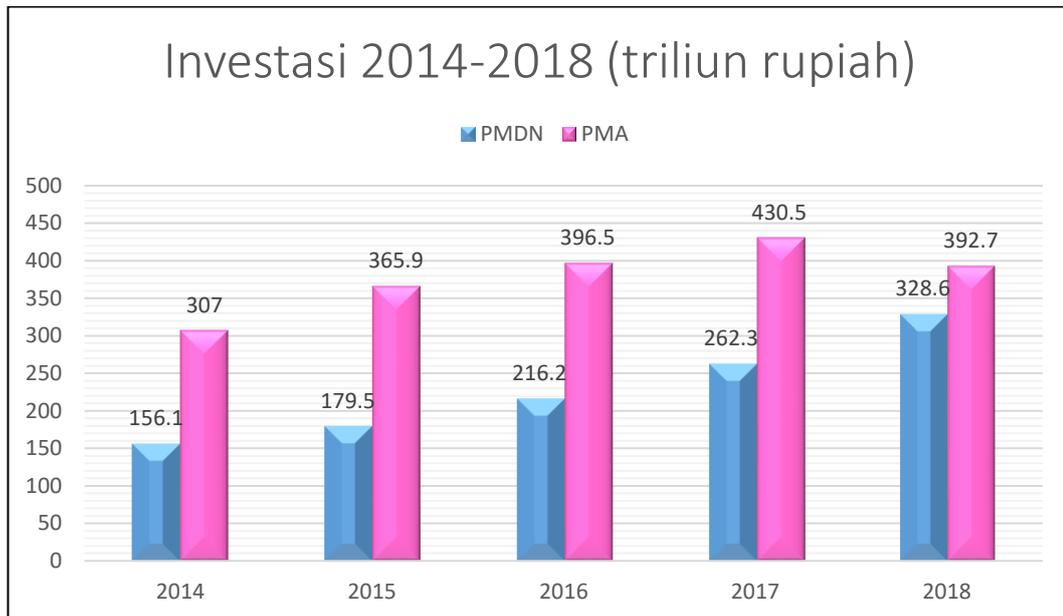
Gambar 1.3 Inflasi
Sumber : www.bi.go.id

Dilihat dari gambar diatas bahwa inflasi di Indonesia mengalami penurunan dan peningkatan angka inflasi setiap tahunnya. Angka inflasi pada periode tahun 2014 sampai dengan 2018 yang terbesar berada pada tahun 2014 yaitu sebesar 8,36% sedangkan angka inflasi terendah yaitu dicapai pada tahun 2016 dengan inflasi sebesar 3,02%.

Inflasi di tahun 2014 terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks seluruh kelompok pengeluaran yaitu salah satu yang tertinggi kelompok bahan makanan naik sebesar 3,22% dan transportasi, jasa, dan keuangan naik sebesar 5,55%. Sedangkan pada tahun 2016 capaian inflasi lebih rendah dibandingkan prediksi Bank Indonesia (BI), yang memprediksi bahwa inflasi tahun 2016 mencapai 4%.

Tingkat inflasi yang tinggi disuatu negara akan menyebabkan harga barang produksi dalam negeri menjadi lebih mahal sehingga barang-barang tersebut kurang kompetitif di pasar internasional. Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat cenderung ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Keadaan ini ditunjukkan oleh permintaan masyarakat akan barang-barang yang melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Namun apabila di lihat dari tabel diatas tingkat inflasi cenderung mengalami penurunan berbanding terbalik dengan nilai tukar rupiah yang melemah, maka dengan adanya penurunan tingkat inflasi setiap tahunnya tidak memberikan pengaruh kepada nilai tukar rupiah dalam periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2018.

Dan faktor melemahnya nilai tukar yaitu Investasi, dapat dilihat pada gambar berikut periode tahun 2014 sampai dengan periode tahun 2018.



Gambar 1.4 investasi

Sumber : www.katadata.go.id

Investasi terdiri dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Total realisasi investasi PMDN tahun 2018 mencapai Rp 328,6 triliun menunjukkan peningkatan sebesar 25,3% dibandingkan tahun 2017 sebesar Rp 262,3 triliun. Sedangkan total realisasi investasi PMA tahun 2018 adalah sebesar Rp 392,7 triliun, turun 8,8% dibandingkan realisasi investasi PMA tahun 2017 sebesar Rp 430,5 triliun. Realisasi investasi selama tahun 2018 didominasi oleh sektor infrastruktur seperti pembangkit listrik, jalan tol dan telekomunikasi.

Menurut teori kuantitas paritas daya beli, naiknya harga barang menyebabkan kurs terdepresiasi. Tingkat investasi yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan cadangan devisa suatu negara. Sehingga dengan perekonomian yang baik diharapkan menjaga nilai tukar rupiah dalam keadaan stabil. Selain itu masuknya investasi asing ke dalam negeri juga mempengaruhi

pergerakan nilai tukar mata uang. Investasi asing akan meningkatkan permintaan uang dalam negeri, sehingga mata uang domestik akan terapresiasi terhadap mata uang asing. Apabila dilihat pada tabel tahun 2018 investasi asing mengalami penurunan dan disaat bersamaan nilai tukar rupiah mengalami pelemahan.

Persoalan yang sedang dihadapi perekonomian Indonesia saat ini cukup kompleks menyangkut berbagai dimensi ekonomi baik sistem maupun kelembagaanya. Salah satu yang menjadi fenomena permasalahan saat ini adalah terus terdepresiasinya nilai tukar rupiah atau melemahnya nilai tukar rupiah.

Berdasarkan uraian yang melatarbelakangi hal di atas , maka penulis tertarik untuk lebih meneliti mengenai pergerakan Nilai Tukar yang terjadi di Indonesia,oleh karena itu dalam skripsi ini penulis mengambil judul “PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR,INFLASI, DAN INVESTASI TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH DI INDONESIA”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar, inflasi,dan investasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2007-2018 secara parsial?
2. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar, inflasi, dan investasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2007-2018 secara bersama-sama?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah didefinisikan diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui ada tidaknya pengaruh jumlah uang beredar, inflasi, dan investasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia secara parsial.
2. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh jumlah uang beredar, inflasi, dan investasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia secara bersama-sama.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak. Adapun kegunaan yang diharapkan antara lain :

1.) Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan dan pergerakan nilai tukar di Indonesia

2.) Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dan menjadi masukan yang positif bagi pihak pemerintah agar mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Investasi terhadap Nilai Tukar Rupiah

3.) Bagi Pihak Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan dan perbandingan bagi penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Investasi terhadap Nilai Tukar oleh para penulis lain.

